

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia yang berfikir, bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam upaya mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Tuhan Yang Maha Esa untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dengan diberikannya akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Untuk mengolah akal pikiran yang dimiliki, manusia memerlukan pendidikan. Selain itu juga manusia adalah makhluk psikofisik netral yaitu makhluk yang memiliki kemandirian jasmaniah dan ruhaniah, (Baharudin dan Makin, 2007: 109). Dalam kondisi kemandirian itu, manusia memiliki potensi untuk berkembang, dan karena itu diperlukan adanya pendidikan supaya kebutuhan fisik dan psikisnya dapat terpenuhi secara seimbang dan harmonis.

Pendidikan sebagai proses atas nama kemampuan manusia yakni bakat dan kemampuan yang diperoleh yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan baik, (Adler, 2007: 139). Dalam hal ini proses yang terjadi merupakan suatu kegiatan yang disadari guna mencapai suatu tujuan. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 Bab I,

bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan terjadi melalui pembelajaran atau proses belajar mengajar di sekolah. Di dalam proses pembelajaran terjadinya interaksi antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru mempunyai pengaruh yang besar bukan hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi juga pada sikap anak di sekolah dan terhadap kebiasaan belajar anak pada umumnya. Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik, (Chotimah dalam Asmani, 2009: 20). Jadi, dalam hal ini guru memerlukan metodologi pembelajaran, baik itu metode atau juga media pembelajaran dalam upaya mengalihkan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik guna tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu,

hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya. Dalam hal ini hasil belajar merupakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai atau memahami materi pelajaran yang sudah di dapatkannya.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Melalui proses belajar siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru serta ikut terlibat dalam proses pembelajaran dengan memberikan gagasan sehingga mampu mencapai sasaran mutu pembelajaran secara efektif dan efisien.

Peran guru bukan hanya sebagai fasilitator saja tetapi bagaimana guru itu mampu mewujudkan situasi belajar secara optimal. Situasi belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang bermakna. Dalam hal ini berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar berlangsung, ada dua aspek yang menonjol yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Metode adalah teknik atau cara seorang guru dalam menyampaikan dan berinteraksi dengan peserta didik, sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Sementara, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian,, dan minat siswa yang menjurus kerarah terjadinya proses belajar.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang digunakan sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat menguasai berbagai model pembelajaran agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih banyak mengalami hambatan. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien sehingga hasil pembelajaran pun jauh dari kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Salah satu pemicu masalah tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Selama ini guru dalam pembelajaran kurang memanfaatkan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan dan pemahaman siswa dalam memahami pelajaran, sehingga menimbulkan rasa bosan dalam diri siswa karena proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai pemberi informasi.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 04 dari 25 orang siswa kelas X IPA² hanya 10 orang siswa (40%) yang paham tentang pelajaran PPKn sementara 15 orang siswa (60%) yang tidak paham tentang materi PPKn. Adapun nilai ketuntasan siswa yang ditetapkan oleh sekolah sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PPKn kelas X 75%.

Hasil belajar yang rendah dilandasi oleh kemampuan siswa yang masih minim dari yang seharusnya, kurangnya pemahaman dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKn menyebabkan pula proses belajar mengajar yang tidak efektif dan efisien karena masih banyak mengalami hambatan. Hambatan yang di alami dalam proses pembelajaran yakni kurangnya pemahaman siswa dan kreatifitas siswa terhadap mata pelajaran PPKn. Hal ini tidak terlepas dari peran guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran dan materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Point Counter Point yang mendorong peserta didik berfikir kritis dalam berbagai perspektif sehingga diharapkan model pembelajaran Point Counter Point mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa dalam berfikir maupun keterampilan dan tentunya hasil belajar siswa untuk memahami pelajaran PPKn.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji masalah penelitian dengan formasi judul *“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Point Counter Point.”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran PPKn, (b) Guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, (c) Guru kurang melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pada saat proses pembelajaran sehingga, (d) Hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut *“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Point Counter Point dapat meningkatkan hasil belajar siswa”?*

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan diatas, peneliti menggunakan model pembelajaran Point Counter Point di SMA Negeri 04 Gorontalo untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, dengan langkah-langkah model pembelajaran Point Counter Point yang dirinci sebagai berikut:

1. Guru dan siswa menentukan topik dengan memilih isu yang mempunyai banyak perspektif yang akan menjadi pembahasan.

2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai perspektif masing-masing dalam mengkaji topik tersebut. Tiap kelompok siswa mendiskusikan topik tersebut sesuai perspektif masing-masing.
3. Wakil tiap kelompok mempresentasikan hasilnya berupa argumenn yang menjadi pandangan kelompoknya dan ditanggapi oleh kelompok lainnya.
4. Konfirmasi dan kesimpulan dipandu oleh guru yang bersangkutan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Point Counter point* pada mata pelajaran PPKn.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut

1. Peneliti
 - a. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui model pembelajaran yang tepat demi peningkatan pembelajaran di kelas, sehingga masalah yang dihadapi peneliti yang dihubungkan dengan materi pembelajaran siswa dapat ditingkatkan.
 - b. Peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih bermanfaat sehingga mengenal keragaman pembelajaran yang lebih bervariasi untuk mengatasi kebosanan siswa.

2. Siswa

- a. Dengan adanya penelitian diharapkan siswa lebih mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh guru, sehingga prestasi dan aktifitas belajar siswa meningkat.
- b. Diharapkan juga siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, komunikasi dan kerjasama yang baik serta berfikir kritis.

3. Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan masukan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran bagi siswa, guru, maupun sekolah yang bersangkutan, sehingga mutu pendidikan di SMA Negeri 04 Gorontalo dapat meningkat.

4. Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru SMA untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran PPKn.